

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah kondisi dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga mampu menyadari potensi diri, mengatasi tekanan, dan berfungsi secara produktif. Kesehatan jiwa merupakan aspek penting dalam kesehatan global. Gangguan jiwa merupakan kondisi dimana seseorang mengalami hambatan dalam memahami kehidupan, menjalin hubungan sosial, serta dalam mengambil keputusan atau bersikap terhadap dirinya sendiri. Di tengah masyarakat, gangguan jiwa dapat diklasifikasikan menjadi beberapa jenis, antara lain gangguan jiwa ringan seperti gangguan mental emosional, dan gangguan jiwa berat seperti *Skizofrenia* (Rokhimmah, 2020).

*Skizofrenia* merupakan salah satu jenis gangguan jiwa berat dimana *Skizofrenia* adalah jenis psikosis fungsional yang paling serius dan berdampak besar terhadap gangguan kepribadian individu. Penyakit ini telah dikenal sejak zaman dahulu sebagai salah satu gangguan mental yang cukup umum, meskipun pemahaman tentang penyebab dan mekanisme terjadinya masih terbatas. Penderita *Skizofrenia* biasanya mengalami berbagai gangguan, termasuk gangguan dalam proses berpikir, pengendalian emosi, perilaku yang tidak sesuai, serta penurunan fungsi otak yang memengaruhi kemampuan seperti perhatian, konsentrasi, menghitung, dan mengambil keputusan yang secara keseluruhan dikenal sebagai gangguan kognitif (Purwanto, 2020).

*Skizofrenia* adalah gangguan mental berat yang bersifat kronik, ditandai dengan kesulitan dalam berkomunikasi, gangguan persepsi terhadap realitas, respons emosional yang tidak sesuai atau datar, gangguan fungsi kognitif, serta hambatan dalam menjalani aktivitas sehari-hari (Pardede & Keliat, 2020).

Menurut *World Health Organization* (2022), sekitar 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, seperti depresi, bipolar, dan demensia, termasuk 24 juta orang yang menderita *Skizofrenia*. Meskipun prevalensi *Skizofrenia* relatif lebih rendah dibandingkan gangguan jiwa lainnya. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) (2023), tercatat ada 315.621 individu di Indonesia yang mengalami *Skizofrenia*, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan jumlah penderita terbanyak di dunia. Wilayah Jakarta Timur tercatat pada tahun 2023 jumlah orang dengan gangguan jiwa sebanyak 1.975 menurut data dari Dinas Kesehatan Jakarta Timur (2023).

Individu dengan *Skizofrenia* mengalami gejala positif dan negatif yang secara signifikan mengganggu kemampuan menjalankan kegiatan harian serta menyebabkan penurunan fungsi sosial. Gejala negatif mencakup kesulitan memulai interaksi, ekspresi emosi yang datar atau tidak tampak, kurang motivasi dan perhatian, perilaku pasif, sikap apatis, menarik diri dari lingkungan sosial, serta ketidaknyamanan dalam berhubungan dengan orang lain. Sementara itu, gejala positif meliputi delusi, halusinasi, perilaku gelisah, tindakan yang tidak biasa, sikap agresif, dan gangguan berpikir formal, yang sering kali disertai penilaian negatif terhadap diri sendiri maupun orang lain, sehingga menimbulkan perasaan rendah diri atau harga diri rendah (Pardede & Keliat, 2020).

Harga diri rendah secara konsisten ditemukan sebagai salah satu aspek yang sering muncul pada berbagai gangguan kejiwaan, seperti gangguan depresi mayor, gangguan kecemasan, serta kecanduan alkohol dan obat-obatan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa individu dengan gangguan depresi mayor cenderung mengalami penurunan harga diri. Kondisi ini juga dianggap sebagai karakteristik psikologis yang umum pada banyak pasien dengan gangguan mental (Anggit, 2020).

Harga diri rendah kronik menggambarkan pandangan negatif terhadap diri sendiri, termasuk hilangnya kepercayaan diri, merasa tidak berharga, tidak berguna, pesimis, putus asa, dan kehilangan harapan. Beberapa perilaku yang mencerminkan harga diri rendah antara lain: sering mengkritik diri sendiri atau orang lain, penurunan produktivitas, tindakan destruktif terhadap orang lain, kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, merasa tidak mampu, merasa bersalah, memiliki pandangan negatif terhadap tubuh sendiri, sering mengeluh secara fisik, menarik diri dari lingkungan sosial, merasa cemas, dan menjauh dari kenyataan (Maulana, 2022).

Pasien dengan harga diri rendah kronik yang tidak mendapatkan penanganan yang tepat dan segera dapat mengalami gangguan jiwa yang lebih serius, seperti isolasi sosial, perubahan persepsi sensorik (halusinasi), kekurangan dalam perawatan diri, hingga risiko tinggi untuk melukai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Gangguan harga diri menyebabkan seseorang terjebak dalam perasaan negatif terhadap masa lalunya dan rentan mengalami depresi saat menghadapi stres, akibat pola pikir buruk tentang diri sendiri, tujuan hidup yang kabur, dan pandangan pesimis tentang masa depan.

Semakin rendah harga diri seseorang, semakin besar kemungkinan mereka untuk mengalami gangguan kepribadian (Torres, 2021).

Pasien dengan harga diri rendah umumnya menunjukkan tanda dan gejala seperti merasa tidak mampu, memiliki pandangan hidup yang pesimis, mengalami penurunan dalam produktivitas, menolak atau meragukan kemampuan diri sendiri, serta enggan untuk berinteraksi atau bersosialisasi dengan orang lain. Jika harga diri rendah kronik tidak ditangani secara tepat, hal ini dapat berdampak serius terhadap perkembangan individu. tercatat ada 56 pasien dengan harga diri rendah kronik, yaitu harga diri rendah kronik 15 kasus (4,09%), Penderita cenderung mengalami stagnasi dalam kehidupannya, merasa terasing, dan enggan berinteraksi sosial karena kurangnya rasa percaya diri. Kondisi ini membuat individu menarik diri dari lingkungan sosial, yang pada akhirnya dapat memicu munculnya halusinasi, bahkan perilaku yang merugikan lingkungan sekitar, termasuk potensi melakukan tindakan kekerasan.

Meskipun pasien terlihat menyendiri, tidak menunjukkan ketakutan yang berlebihan, serta dapat berfungsi dalam kelompok dan diterima oleh orang lain, tetap dibutuhkan peran aktif perawat untuk membantu mereka mengatasi keluhan dan kesulitan yang dirasakan. Dalam hal ini, perawat memiliki tanggung jawab untuk menjalankan peran promotif, preventif, terapeutik, dan rehabilitatif dalam menangani permasalahan kesehatan jiwa (Susilaningsih & Sari, 2021).

Perawat memiliki peran penting dalam upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif dalam pelayanan kesehatan, khususnya dalam bidang

kesehatan jiwa. Selain itu, perawat juga berperan sebagai edukator atau pendidik yang bertugas meningkatkan derajat kesehatan melalui penyuluhan atau pemberian informasi kepada pasien dan keluarganya. Dalam aspek promotif, perawat berfokus pada kegiatan yang bertujuan meningkatkan kesehatan jiwa, seperti memberikan edukasi kepada pasien dan keluarga mengenai pentingnya harga diri, peran dukungan sosial, serta pengaruhnya terhadap proses penyembuhan.

Pada tahap preventif, perawat berusaha mencegah timbulnya gangguan kesehatan mental yang lebih serius. Contohnya adalah dengan mengajarkan mekanisme koping yang sehat untuk membantu pasien menghadapi tekanan atau stres dari lingkungan sosial. Peran kuratif dijalankan melalui tindakan yang bertujuan untuk mencegah memburuknya kondisi pasien. Salah satu bentuknya adalah dengan memberikan dukungan emosional secara langsung menggunakan teknik komunikasi terapeutik seperti mendengarkan secara aktif dan menunjukkan empati. Sedangkan dalam peran rehabilitatif, perawat berkontribusi dalam proses pemulihan pasien melalui layanan kesehatan jiwa yang melibatkan pasien dan keluarganya. Contohnya adalah dengan mengikutsertakan keluarga dalam rehabilitasi psikososial serta memberikan pelatihan agar mereka dapat memberikan dukungan positif kepada pasien (Susanto, 2021).

Rumah Sakit Khusus Daerah Duren Sawit Provinsi Jakarta Timur, pada tahun 2025 tercatat ada 56 pasien dengan harga diri rendah kronik, yang mencakup 1% dari total pasien. Berdasarkan data yang diperoleh penulis di ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta Timur dari Januari 2024 hingga

Januari 2025, tercatat 375 kasus dengan rincian sebagai berikut: gangguan persepsi sensorik, halusinasi sebanyak 158 kasus (42,34%), isolasi sosial 30 kasus (8,19%), defisit perawatan diri 43 kasus (10,92%), perilaku kekerasan sebanyak 129 kasus (34,42%), harga diri rendah kronik 15 kasus (4,09%), risiko bunuh diri 33 kasus (1,7%), dan waham 12 kasus (0,6%).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk menulis karya ilmiah dengan judul "Asuhan Keperawatan pada Pasien yang Mengalami *Skizofrenia* dengan Harga Diri Rendah Kronik di Ruang Berry RSKD Duren Sawit."

## **1.2 Batasan Masalah**

Masalah ini dibatasi pada pemberian asuhan keperawatan kepada pasien yang menderita *Skizofrenia* dengan harga diri rendah kronik di ruang Berry RSKD Duren Sawit.

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan data yang diperoleh penulis di ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta Timur dari Januari 2024 hingga Januari 2025, tercatat pasien yang menderita harga diri rendah kronik berjumlah 15 kasus. Sedangkan, berdasarkan data rekam medis di RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta sepanjang tahun 2023, dari total 3.520 pasien rawat inap, tercatat sebanyak 48 pasien mengalami gangguan harga diri rendah kronik.

Pasien dengan harga diri rendah cenderung kurang percaya diri dan merasa gagal karena tidak dapat mencapai cita-cita yang diinginkan. Mereka lebih suka menyendiri, kurang dekat dengan orang lain, tidak efektif dalam berinteraksi dalam kelompok, dan sering kali merasa diterima oleh orang lain.

Dengan kondisi tersebut, penulis tertarik untuk mengetahui “Bagaimana Asuhan Keperawatan pada Pasien *Skizofrenia* dengan Harga Diri Rendah Kronik di RSKD Duren Sawit?”.

#### **1.4. Tujuan Penulisan**

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Secara umum, tujuan dari studi kasus ini adalah dapat melaksanakan "asuhan keperawatan pasien yang mengalami *Skizofrenia* dengan harga diri rendah kronik di Ruang Berry RSKD Duren Sawit”.

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

Berikut tujuan khusus karya tulis ilmiah ini yaitu:

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada pasien yang menderita *Skizofrenia* dengan harga diri rendah kronik di ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta.
- b. Menetapkan diagnosa keperawatan pada pasien yang menderita *Skizofrenia* dengan harga diri rendah kronik di ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta.
- c. Menyusun intervensi keperawatan untuk pasien yang menderita *Skizofrenia* dengan harga diri rendah kronik di ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta.
- d. Melaksanakan tindakan keperawatan pada pasien yang menderita *Skizofrenia* dengan harga diri rendah kronik di ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta.
- e. Melakukan evaluasi keperawatan pada pasien yang menderita *Skizofrenia* dengan harga diri rendah kronik di ruang Berry RSKD Duren Sawit Jakarta.

#### **1.5. Manfaat Penulisan**

##### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memperluas wawasan dalam bidang keperawatan dan menjadi sumber informasi tambahan bagi pendidik serta

mahasiswa keperawatan. Selain itu, karya ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang keperawatan jiwa. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan minat pendidik dan mahasiswa untuk mengembangkan dan mempelajari intervensi dalam penanganan orang dengan gangguan jiwa.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Penulis**

Penulis berharap dapat memperoleh lebih banyak pengetahuan dan pengalaman dalam merawat pasien *Skizofrenia*, khususnya dalam bidang keperawatan jiwa.

#### **b. Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memberikan informasi baru yang dapat digunakan untuk memperbarui dan meningkatkan materi pendidikan keperawatan. Hal ini dapat mempermudah calon perawat untuk lebih siap dalam merawat pasien.

#### **c. Bagi Pasien**

Pasien akan mendapatkan manfaat langsung dari perawatan yang lebih baik dan terarah, dengan pemahaman yang lebih dalam tentang kondisi mereka dan perawatan yang diberikan. Pasien akan merasa lebih percaya diri dan nyaman selama proses pemulihan, sehingga memungkinkan mereka untuk kembali ke aktivitas normal lebih cepat.

#### **d. Bagi Rumah Sakit**

Penelitian ini dapat membantu perawat pelaksana unit keperawatan jiwa dalam mengambil kebijakan yang lebih baik dalam merawat pasien dengan *Skizofrenia* yang memiliki harga diri rendah.